PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Jemmi Polii – jempol_unima@yahoo.com

Dosen IAKN Unima

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengertian tentang Revolusi Industri 4.0, dan memberikan analisis SWOT pembelajaran bahasa dan sastra di era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian, bahwa revolusi industri 4.0 telah mendorong sistem otomatisasi dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang makin massif (sesuatu yang terjadi secara besar-besaran dan skalanya luas), tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Era industri 4.0. merupakan era disrupsi. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Hadirnya revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system* telah mengubah perikehidupan manusia. *Artificial intelligence*, *internet of things*, *printing*, robot, dan mesin-mesin cerdas secara besar-besaran telah menggantikan tenaga kerja manusia. Kesimpulan, melalui analisis SWOT ditemukan adanya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman/ tantangan literasi bahasa dan sastra Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, khususnya dalam menciptakan peluang kewirausahaan berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Solusi yang dapat ditempuh adalah diversifikasi keterampilan berbahasa dan bersastra berbasis teknologi, informasi, industri dan humanisasi.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa dan sastra Indonesia, Revolusi 4.0.

This paper aims to provide an understanding of the Industrial Revolution 4.0, and provide a SWOT analysis of language and literature learning in the era of the Industrial Revolution 4.0. The method used in this study is a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The results of the study, that the industrial revolution 4.0 has driven the automation system in all activity processes. Internet technology is increasingly massive (something that happens on a large and wide scale), not only connecting millions of people around the world, but also has become the basis for online trade and transportation transactions. The era of Industrial 4.0 is an era of disruption. This phenomenon develops in changing patterns of the business world. The presence of the industrial revolution 4.0 which is based on cyber-physical systems has changed our lives. Artificial intelligence, internet of things, printing, robots, and intelligent machines have massively replaced human labor. In conclusion, through the SWOT analysis, it is found that there are strengths, weaknesses, opportunities and threats / challenges of Indonesian language and literature in the face of the Industrial Revolution 4.0 and *Society 5.0*, especially in creating entrepreneurial opportunities based on Indonesian language and literature. The solution that can be taken is the diversification of language and literature skills based on technology, information, industry and humanization.

Keywords: Learning, Indonesian language and literature, Revolution 4.0.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini Revolusi Industri 4.0 marak diperbincangkan. Baik itu di forum atau seminar ilmiah, ruang-ruang kelas, obrolan santai di warung kopi, hingga orasi ketua-ketua lembaga pada acara kaderisasi. Istilah ini kerap dibicarakan berbarengan pula dengan istilah teknologi hits lainnya seperti '*Artificial Intelligence*', '*Internet of Things*', '*Machine Learning*', atau '*Cyber-physical System*.'

Era revolusi industri 4.0 tidak dapat dihindarkan oleh semua generasi saat ini. Bagi semua generasi harus turut serta terlibat dan berpartisipasi di dalam semua aktivitas proses dan hasilnya. Selaras dengan era revolusi industri 4.0 dan serba elektronik maka diperlukan strategi serta inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk membekali dan membangun mental generasi muda sebagai generasi emas, generasi calon-calon pemimpin masa depan Indonesia tercinta. Peran dosen bahasa dan sastra Indonesia sangat strategis untuk dapat turut serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai penguatan pembentukan mental dan kompetensi *hardskill* dan *softskill* bagi mahasiswa dan generasi pencinta bahasa dan sastra Indonesia.¹

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebuah disiplin ilmu yang tergolong dalam ilmu-ilmu filsafat karena bercorak pemikiran, logika, sistematika, etika, dan estetika. Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk pula dalam sosial-humaniora karena bahasa sebagai sarana bersosialisasi dalam fungsi komunikasi dan sastra mengacu pada nilai-nilai estetika dan kemanusiaan. Apabila dikaitkan dengan sebuah jenis pekerjaan, diperlukan sebuah revolusi literasi yang terkait dengannya yaitu melalui trans-disiplin. Memasuki era post-modern dan kebangkitan teknologi informasi, diperlukan kecakapan dan kreativitas tinggi untuk memanfaatkannya.² Dalam Revolusi Industri 4.0 perlu sebuah transformasi pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia dalam kemajuan teknologi dan khususnya basis teknologi komunikasi, dan menghadapi tantangan *Society 5.0* yang kembali pada basis sumber insani dalam menghadapi dan mengendalikan teknologi yang semakin mengarah kepada

¹ R. Kasali, *Disruption* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 5.

² Herman, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

dehumanisasi. Melalui analisis SWOT ditemukan adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/ tantangan literasi bahasa dan sastra Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, khususnya dalam tujuan menciptakan peluang kewirausahaan berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Solusi yang dapat ditempuh adalah diversifikasi keterampilan berbahasa dan bersastra berbasis teknologi, informasi, industri dan humanisasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

Hasil Penelitian

Revolusi industri 4.0. adalah proses kelanjutan perubahan tahap otomatisasi pada revolusi industri 3.0 dalam kehidupan yang bertumpu kepada sistem jaringan internet. Lima kejadian yang dapat dirasakan di lapangan akibat revolusi indutri 4.0, yakni:

1. Bergesernya layanan konvensional menjadi daring (online) seperti ojek *online*, *taxionline*, pasar *online*, hiburan *online*, dan lain-lain. (>< luring = *offline*).
2. Menurunnya perusahaan ritel besar dan banyak digantikan oleh sistem *online* (daring).
3. Terbukanya kerja sama personal dengan sesama pengguna internet tanpa ada batas negara. Hal ini dirasakan langsung masyarakat yang bekerja sama dengan teman di negara-negara lain dalam bidang *publisher*.
4. Adanya pergeseran etika sosial dalam pergaulan masyarakat yang disebut *phubbing*. *Phubbing* (phone snubbing) adalah sebuah istilah tindakan acuh-tak acuh seseorang di dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gawai atau *gadged* daripada membangun sebuah percakapan.
5. Kesempatan berkarya untuk kaum disabilitas karena terbantu sistem yang serba *online* akibat sudah adanya penggunaan mesin kecerdasan buatan (Artificial Intellegence = AI) di segala bidang.³

³ <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untukbertahan->

Richard Mengko, yang mengambil sumber dari A.T. Kearney, mengungkapkan **sejarah revolusi industri sampai akhirnya menyentuh generasi keempat**. Berikut ini empat tahap evolusi industri dari awal hingga saat ini.

(1) Akhir abad ke-18

Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Saat itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi produksi diyakini berlipat ganda.

(2) Awal 1970

Pada awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0. Dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah.

(3) Awal abad ke-20

Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat, pada 1870.

(4) Awal 2018

Memasuki tahun 2018 yang lalu merupakan zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Dunia industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT).⁴ Ada beberapa catatan penting untuk dunia pendidikan dalam memasuki revolusi 4.0 menurut Ahmad, seperti:

pada- era-revolusi-industri-4-0/. Diunduh 20 Juni 2019.

⁴ <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untukbertahan-pada-era-revolusi-industri-4-0/>. Diunduh 20 Juni 2019.

Era Disrupsi Teknologi Revolusi Industri 4.0

- 1) Sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi untuk menjual produk mereka secara *online*.
- 2) Semakin pentingnya kecakapan sosial (*social skills*) dalam bekerja.
- 3) >55 % organisasi menyatakan bahwa digital *talent gap* semakin lebar
- 4) Indonesia perlu meningkatkan kualitas keterampilan tenaga kerja dengan teknologi digital.

Pembahasan

Literasi Era 4.0

Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya Era Revolusi Industri 4.0, tidak hanya cukup literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat. Tiga kelompok atau jenis literasi era revolusi industri 4.0:

- 1) **Literasi Data:** kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (Big Data) di dunia digital.
- 2) **Literasi Teknologi:** memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi Coding, Artificial Intelligence, dan Engineering Principles).
- 3) **Literasi Manusia:** humanities, Komunikasi, dan Desain.

Kebijakan Perguruan Tinggi Era Revolusi Industri 4.0

- 1) Paradigma Tridarma Perguruan Tinggi harus diselaraskan dengan era industri 4.0.
- 2) Reorientasi Kurikulum:
 - Literasi baru (big data, teknologi/coding, humanities) dikembangkan dan diajarkan.
 - Kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan kepemimpinan dan bekerja dalam tim agar terus dikembangkan.
 - *Entrepreneurship* dan *internship* agar diwajibkan.
- 3) *Hybrid/Blended Learning, Online* – Menerapkan sistem pengajaran *Hybrid/Blended Learning dan Online*.
- 4) Hibah dan Bimtek (bimbingan teknis) dari Belmawa (pembelajaran dan

kemahasiswaan) untuk reorientasi kurikulum untuk 400PT.⁵

Prinsip pada Industri 4.0

Agar suatu sistem dapat dikatakan sebagai Industri 4.0, maka harus menerapkan prinsip-prinsip berikut.

- 1) *Interoperability* — mesin, *device*, sensor dan manusia saling berkomunikasi satu sama lain.
- 2) *Information transparency* — sistem membuat copy-an virtual dari lingkungan fisik dari data-data sensor, untuk membuat konteks terhadap informasi.
- 3) *Technical assistance* — sistem punya kemampuan membantu manusia mengambil keputusan, atau membantu dalam pekerjaan-pekerjaan yang sulit atau memberatkan manusia.
- 4) *Decentralized decision-making* — kemampuan *cyber-physical system* untuk menjadi sebisa mungkin otonom, dan dapat mengambil keputusan sederhana secara mandiri.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri 4.0 mendorong sistem otomatisasi dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang makin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara *online*. Diperkirakan revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35% jenis pekerjaan. Mungkin, 10 tahun mendatang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75%. Hal ini karena pekerjaan yang diperankan oleh manusia akan digantikan dengan teknologi. Hadirnya revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system* telah mengubah kehidupan kita. *Artificial intelligence*, *internet of things*, *printing*, robot, dan mesin-mesin cerdas secara besar-besaran menggantikan tenaga kerjamanusia.

Menghadapi kondisi seperti itu, dunia pendidikan sudah melakukan

⁵ Kasali, *Loc. Cit.*

deregulasi sebelum wacana ini digulirkan. Sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan hal seperti itu. Salah satu persiapan menghadapi revolusi industri 4.0, dengan merancang ulang kurikulum. Setiap pembelajaran kurikulum 2013, menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, yang dikenal dengan 6M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mencipta, Mengkomunikasikan). Proses penilaiannya pun meliputi 3 ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan pada era 4.0 harus menjadi pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran (cyber system). Sistem ini mampu membuat pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik siswa untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Guru harus mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

Mengembangkan Kompetensi

Revolusi industri 4.0 ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan atau AI (artificial intelligency), sistem siber (cyber system), dan kolaborasi manufaktur (pengubahan bahan baku menjadi barang jadi yang memenuhi harapan atau spesifikasi pelanggan). Agar keluaran pendidikan mampu menghadapi revolusi industri 4.0, guru harus mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan era 4.0. Kompetensi yang dibutuhkan dalam era pendidikan 4.0 adalah:

Pertama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kompetensi ini sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Guru harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dari diri peserta didik.

Kedua, keterampilan komunikasi dan kolaboratif sebagai satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam abad 21. Keterampilan ini harus mampu dikonstruksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru guna mengonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

Ketiga, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi. Revolusi industri 4.0

mengharuskan peserta didik untuk selalu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Tindakan ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0. Kondisi ini diperlukan mengingat sudah banyak korban revolusi industri 4.0.

Keempat, literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Literasi TIK menjadi kewajiban bagi guru. Literasi TIK harus dilakukan agar tidak tertinggal dengan peserta didik. Literasi TIK merupakan dasar yang harus dikuasai guru agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kelima, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat sesuai diterapkan guru. Jika guru sudah menguasai literasi TIK maka pembelajaran kontekstual era pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Pada kondisi saat ini, TIK merupakan salah satu konsep kontekstual yang harus dikenalkan oleh guru. Materi pembelajaran banyak kontekstualnya yang berbasis TIK, sehingga guru sangat tidak siap jika tidak memiliki literasi TIK. Materi sulit yang bersifat abstrak, mampu disajikan menjadi lebih riil dan kontekstual menggunakan TIK.

Keenam, literasi informasi dan media. Banyak media informasi bersifat sosial yang digandrungi peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik dan guru. Media sosial menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru. Kehadiran kelas digital bersifat media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Apabila kompetensi tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran maka tidak akan timbul korban akibat revolusi industri 4.0.

Industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel. Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia. Industri 4.0 merupakan sebuah pendekatan untuk mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi. Selanjutnya, industri 4.0 digunakan pada tiga faktor yang saling terkait yaitu; 1) digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana

menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks; 2) digitalisasi produk dan layanan; dan 3) model pasar baru.⁶

Analisis SWOT Bahasa dan Sastra Indonesia Memasuki Industri 4.0

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto, memberikan analisis SWOT yang dimiliki Indonesia untuk menghadapi Industri 4.0 secara singkat dijelaskan di bawah ini.

Strengths atau kekuatan

1. Ancaman kehadiran industri 4.0 terhadap pengurangan tenaga kerja tidak berlaku pada seluruh kegiatan industri. Adapun salah satu kegiatan industri yang tidak terlalu berdampak pengurangan tenaga kerja ialah industri kreatif sebab industri kreatif berbasis kreativitas, seperti seni (seni bahasa, seni sastra, seni tari, seni drama, seni suara, seni film, seni gambar/lukis, dll), budaya, dan inovasi, yang dapat dikelompokkan atas empat grup, yaitu: seni, warisan, media, dan kreativitas fungsional.
2. Profesi guru tak bakal tergantikan meski perkembangan teknologi demikian luar biasa. Setiap orang kini bisa menimba ilmu dari berbagai sumber melalui teknologi yang serba digital. Namun, guru tetap dibutuhkan karena profesi mulia itu bukan hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi mana pun. Dibutuhkan pemandu agar anak didik tidak tenggelam oleh banjir informasi di sekitarnya. Orang tua di rumah dan guru di sekolah adalah pagar pembatas bagi anak-anak mana yang benar mana yang tidak, mana yang bakal merusak dan mana yang tidak, atau mana yang diperlukan atau diabaikan. Dengan mengikuti perkembangan hasil kemajuan teknologi, guru bakal mampu memberikan sudut pandang, alternatif, bahkan solusi kepada para peserta didik. Di sinilah peran guru yang tidak tergantikan oleh teknologi.
3. Kemampuan dan kreativitas guru cerdas dalam era globalisasi dunia pendidikan saat ini masih sangat dibutuhkan dan tidak bisa tergantikan oleh komputer maupun internet. Hal ini disebabkan **peran guru** sangatlah

⁶ *Ibid.*, 6.

- kompleks, antara lain: a) guru memiliki peran sebagai pembimbing, b) guru berperan sebagai evaluator dan motivator, c) guru sebagai konselor, d) guru cerdas mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif peserta didik, dan e) guru cerdas juga harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai.
4. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai antara materi, metode, dan media pembelajaran dapat mewujudkan tercapainya tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akhirnya dapat mencetak generasi cerdas dari rahim dunia pendidikan. Guna mencetak guru-guru yang cerdas inilah pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk sertifikasi guru. Melalui sertifikasi guru inilah pemerintah berharap agar guru menuntaskan kewajibannya dengan terus mengasah kemampuan dan kreativitas dalam mengajar.
 5. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS--Higher Order Thinking Skill) menjadi salah satu solusinya. Lewat perpaduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi dan keterampilan abad ke-21, maka HOTS diharapkan bisa menjawab tantangan zaman. Melalui pola ini, guru mampu melakukan lompatan jauh ke depan, berlari kencang membekali anak didiknya dengan kompetensi abad ke-21.
 6. Saat ini guru/pendidik/dosen tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan dan efektif dibandingkan guru. Fungsi guru/pendidik bergeser ke bidang mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itu yang tidak dapat diajarkan oleh mesin.
 7. Guru 4.0 memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik peserta didik menghadapi Revolusi Industri 4.0. Guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Revolusi industri 4.0 ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan (artificial intelligency), sistem siber (cyber system), dan kolaborasi manufaktur (IoT) atau *Internet of Things*. Dengan demikian, dibutuhkan kompetensi yang mampu mengimbangi kehadiran keempat hal itu dalam era Pendidikan 4.0. Kompetensi yang dibutuhkan tersebut merupakan

- salah satu proyeksi kebutuhan kompetensi abad ke-21.
8. Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan harus mampu mewujudkan tujuan dari sistem pendidikan nasional umumnya dan K-13 khususnya. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan dari K-13 adalah mencetak peserta didik yang cerdas spiritual, cerdas sosial, cerdas pengetahuan, dan cerdas keterampilan. Hanya guru yang cerdaslah yang mampu mencetak generasi yang cerdas.
 9. Peran Guru Bahasa dan Sastra dalam Memberikan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 merupakan jendela masuknya peran sekaligus penguatan pendidikan karakter. Pendidikan Karakter bukan hanya dipandang sebagai bagian dari pendidikan, akan tetapi merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri; sehingga pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa dan sastra memiliki hakikat dan pengertian sendiri akan arti serta makna pendidikan. Salah satu orientasi pendidikan dari perspektif bahasa dan sastra adalah "*Healing and Develop*". Artinya keberadaan para peserta didik, tidak hanya diisi dengan ilmu secara kognitif, namun pendidikan sebagai kendaraan simultan untuk mengalami pemulihan secara utuh, terutama menemukan jati dirinya di hadapan Tuhan.
 10. Selanjutnya pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastra harus mampu menggali serta mengembangkan berbagai potensi dan talenta yang Tuhan telah tanam di dalam dirinya. Bagaimanapun juga banyak yang mempercayai bahwa sumber segala pengetahuan berasal dari Tuhan dan untuk memperolehnya dimulai dengan memiliki sikap takut akan Tuhan. Jadi, dengan tingginya keyakinan yang dibangun atas dasar iman setiap agama tidak berarti juga membatasi ruang gerak seseorang sehingga berakibat miskin secara wawasan pengetahuan, teknologi dan sains. Itu sebabnya baik sekolah, rumah ibadah, dan keluarga merupakan tripusat lembaga/institusi,

- berperan sebagai wadah untuk membangun, membina serta mengembangkan *soft skill* generasi milenial di era revolusi industri 4.0 yang berbasis kepada nilai-nilai Pancasila.
11. Lebih jauh, studi dari Nesta tentang “Robot versus Kreativitas” menyebutkan bahwa pekerjaan di sektor kreatif dapat bertahan dari ancaman otomatisasi. Bahkan, keberadaan sektor kreatif jika dikembangkan secara serius menurut Nesta dapat menjadi motor penggerak ekonomi pada abad ke-21. Di Indonesia seperti dilansir *Global Business Guide*, keberadaan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) sebagai badan pengelola industri kreatif di Tanah Air, memberikan kontribusi sebesar Rp 990,4 triliun atau 7,44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, untuk meningkatkan kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian dan kesempatan kerja ke depan, pemerintah perlu segera mengatasi sejumlah kendala. Berdasarkan data dari kerja sama BPS dan Bekraf pada 2017 ditemukan kendala, antara lain 92,37% kegiatan industri kreatif dijalankan dengan modal sendiri (self funded), 88,95% tidak memiliki hak intelektual properti. Selain itu, pemasaran produk industri kreatif masih terkonsentrasi pada pasar lokal yang besarnya mencakup 97,36%.
 12. Program studi pendidikan bahasa dan sastra dapat dikategorikan sebagai salah satu lahan industri kreatif. Untuk itu diperlukan strategi dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat menjawab tantangan zaman di abad ke-21 dengan formula 4C, yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*.⁷

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad ke-21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Lalu bagaimana peran sekolah? Peranan sekolah dalam penerapan pembelajaran Abad ke-21 antara lain: a) Meningkatkan kebijakan dan rencana sekolah untuk mengembangkan keterampilan baru; b) Mengembangkan arahan baru kurikulum; c) Melaksanakan strategi pengajaran yang baru dan relevan, dan d) Membentuk

⁷ <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untukbertahan-pada- era-revolusi-industri-4-0/>. Diunduh 20 Juni 2019.

kemitraan sekolah ditingkat regional, nasional dan internasional. Lalu bagaimana kompetensi siswa pada abad ke-21? Setidaknya ada empat kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi abad ke-21 yang dikutip Akmal dari Zesulka, yaitu:

- (1) **Way of thinking**, cara berpikir yaitu beberapa kemampuan berpikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad ke-21. Kemampuan berpikir tersebut diantaranya: kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar.
- (2) **Ways of working**. Kemampuan bagaimana mereka harus bekerja dengan dunia yang global dan dunia digital. Beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*. Generasi abad ke-21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT. Bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda.
- (3) **Tools for working**. Seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap *Information and communications technology* (ICT) dan *information literacy* merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya.
- (4) **Skills for living in the world**. kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: *Citizenship, life and career*, dan *personal and socialresponsibility*. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dansosial.⁸

Melalui pembelajaran abad ke-21, setidaknya ada dua keterampilan inti yang harus dikembangkan oleh para guru yakni:

- a) Kemampuan menggunakan pengetahuan matematika, bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan, Kewarganegaraan dan lainnya untuk menjawab tantangan dunia nyata; dan

⁸ Akmal, *Lebih Dekat dengan Industri 4.0* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016).10.

- b) Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama, kreativitas, kemandirian, danlainnya.

Pada abad ini bagi generasi muda yang memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu berinovasi pasti akan menghasilkan produk-produk unggulan yang menjadi kebanggaan bangsa untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Tantangan zaman masing-masing generasi berbeda. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi menjadi kunci keberhasilan sebuah generasi yang kreatif dan berkarakter.

Weaknesses atau kelemahan

Kemampuan teknologi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Sumber daya manusia Indonesia masih sedikit yang memiliki kapabilitas yang dibutuhkan dalam industry 4.0. Hal itu juga berlaku pada sebagian guru bahasa dan sastra Indonesia. Guru-guru masih kurang siap menghadapi Era 4.0. Bagaimana sebaiknya guru bahasa dan sastra Indonesia mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi revolusi industri 4.0? Setiap mata pelajaran pasti memiliki karakter masing-masing. Karakteristik yang membedakan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Namun ada juga hal yang bersifat umum yang memang harus dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas tentang revolusi industri 4.0 maka untuk mengatasi *Weaknesses* atau kelemahan, guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu mempersiapkan peserta didiknya melalui berbagai kegiatan. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menumbuhkan sikap kritis peserta didik.

Dalam tulisan ini, dihadirkan dua contoh pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bertolak dari realitas era revolusi 4.0.

Kegiatan pertama, pembelajaran materi teks diskusi. Materi yang ada di kelas VIII ini dapat dijadikan sebagai media penumbuhan sikap kritis, kreatif, lingkungan, dan inovatif peserta didik. Struktur teks diskusi sendiri terdiri atas: (1) isu, (2) argumen, (3) simpulan. Guru dapat memilih isu-isu yang paling hangat. Dalam pemilihan isu dapat menggunakan internet melalui "topik tren" atau *trending topic*. Bahan-bahan diskusi banyak sekali tersedia di ruang maya. Ajak peserta didik untuk mencari sumber-sumber yang bahkan bertolak belakang. Bimbing peserta didik untuk mampu memilah dan memilih sumber-sumber itu dengan kritis. Mencari alternatif-alternatif pemecahan persoalan atau

isu yang diangkat dalam diskusi. Melalui membaca ekstensif atau membaca beberapa tulisan dengan tema sama, peserta didik dipicu dan dipacu untuk mampu menghadirkan alternatif. Tidak ada kebenaran tunggal atau jawaban tunggal seperti pada soal pilihan ganda. Argumen disusun dengan melihat sudut yang berbeda bahkan bertentangan. Tahap berikutnya, adalah mengajak peserta didik membuat simpulan. Simpulan harus mempertimbangkan banyak aspek. Kemampuan untuk mempertimbangkan banyak sisi akan membuat peserta didik dapat menentukan simpulan yang terbaik. Inilah konsep berpikir inovatif. Menemukan yang paling sesuai dengan konteks. Pilihan ini tentu bukan sekadar memilih. Pemilihan sudah melalui pemikiran panjang bahkan adu argumen yang keras.

Kegiatan kedua, pembelajaran teks cerita fantasi. Materi ini ada di kelas VII semester 1. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, guru dapat mengajak peserta didik berpetualang ke dunia imajinatif tanpa batas. Cerita fantasi memang bukan sekadar fiksi, tapi lebih jauh karena sifat fantastiknya. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap realitas di kehidupannya. Misalnya saja mereka menemukan fakta kemacetan Jakarta yang seakan tak akan pernah sampai pada ujung penyelesaian. Peserta didik dapat menulis cerita fantastik tentang kemacetan dengan menghadirkan alternatif (berpikir kreatif). Ada yang memunculkan ide tentang mobil yang mampu mengecil dan membesar sehingga dapat berjalan di jalan lebar atau bahkan masuk gang saat terjadi kemacetan. Bisa juga menghadirkan mobil yang mampu terbang atau bahkan mampu menembus tanah. Sampai pada akhirnya, pemilihan cerita fantasi tentang fakta kemacetan yang telah dikritisi dan kemampuan menemukan alternatif-alternatif, berakhir pada solusi paling memungkinkan (berpikir inovatif).

Guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, maka harus meng-*upgrade* kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Peserta didik sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang diluluskan harus mampu menjawab tantangan industri 4.0. Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam

pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018* menyatakan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap, dan keterampilan sebagaimana terimplementasi saat ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Maka guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban atas terjadinya revolusi industri 4.0. Guru 4.0 sangat dibutuhkan dalam menghadapi era pendidikan 4.0.

Opportunities atau peluang

Siapa pun dapat menyemarakkan industri kreatif dengan bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa dan sastra memainkan peran dalam proses kreatif olah pikir, rasa, imajinasi, dan renungan untuk memberikan nama, informasi atau iklan industri. Selain itu, merek dagang, petunjuk wisata, dan lain sebagainya, menggunakan medium bahasa Indonesia. Misalnya, olah-kata usaha kaus *Dagadu* Yogyakarta, *Joger* di Bali, dan *Celoteh* di Aceh. Bagi cara-cara seperti ini bisa mengkreasikan kearifan lokal lantas menyebarluaskan pesan baik kepada masyarakat. Lebih dari itu, di tahun politik ini, bahasa telah dijadikan “senjata tajam” dalam tiap kampanye yang berlangsung. Pesan yang tertulis dalam (biasanya di bagian punggung) kaos tersebut, memiliki kekuatan mengingatkan orang, menggelitik, satir, serta pesan-pesan kebaikan lainnya. Sosialisasi berbahasa dengan baik dan benar dapat dilakukan di setiap bidang kehidupan masyarakat. Misal, dalam papan nama jalan, penunjuk tempat wisata, moda transportasi, dan pernak-pernik lainnya. Produk-produk industri kreatif yang diekspor ke luar negeri juga seharusnya menggunakan nama unik asli Indonesia. Apabila dikaitkan dengan sebuah jenis pekerjaan, diperlukan sebuah revolusi literasi yang terkait dengannya yaitu melalui transdisiplin. Memasuki era postmodern dan kebangkitan teknologi informasi, diperlukan kecakapan dan

keaktivitas tinggi untuk memanfaatkannya. Dalam Revolusi Industri 4.0 perlu sebuah transformasi pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia dalam kemajuan teknologi dan khususnya basis teknologi komunikasi, dan menghadapi tantangan *society* 5.0 yang kembali pada basis sumber daya insani dalam menghadapi dan mengendalikan teknologi yang semakin mengarah kepada dehumanisasi. Melalui analisis SWOT ditemukan adanya peluang dan tantangan literasi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan *society* 5.0, khususnya dalam menciptakan peluang kewirausahaan berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Solusi yang dapat ditempuh adalah diversifikasi keterampilan berbahasa dan bersastra berbasis teknologi, informasi, industri dan humanisasi.

Paradigma baru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam kajian Literasi sosio humaniora adalah paradigm fungsional. Sebuah sistem sosial dapat berfungsi apabila memenuhi 4 persyaratan fungsional yaitu: (a) adaptasi yang menunjuk pada keharusan sistem sosial menghadapi lingkungannya, (b) pencapaian tujuan yang merupakan persyaratan fungsional dalam tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian bersama, (c) integrasi yang merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota sosial dalam sistem sosial, dan (d) pemeliharaan pola-pola dan konsep latensi. Dalam sosio-budaya, antara sistem sosial dan sistem budaya mempunyai kaitan yang erat. Fungsi sistem sosial budaya adalah mengatur dan mengendalikan tindakan dan perilaku mencapai sebuah ketertiban dan adaptasi menghadapi perubahan. Demikian dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menghadapi literasi revolusi industri 4.0 adalah proses-proses adaptasi yang merupakan bagian dari pembelajaran dalam pendidikan vokasi serta upaya-upaya didaktik/metodik pelebagaan/institusionalisasi.

Secara teoretik, pengembangan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif literasi sosio-budaya memerlukan pemikiran dan kajian terhadap peran sistem nilai sosial budaya sebagai sebuah pengendalian sosial terapan bahasa dan sastra Indonesia dalam dunia kerja. Pengendalian sosial yang diperlukan dalam tulisan ini adalah pengendalian dalam klasifikasi kompensatori. Pengendalian sosial jenis kompensatori adalah upaya

menghadapi tipe masyarakat kompleks, berubah, dinamis, dan kompetitif. Kewirausahaan profesi bahasa dan sastra Indonesia adalah proses pendewasaan individu melalui penguatan keterampilan-keterampilan bahasa dan sastra dalam terapan kecakapan hidup dan siap kerja. Dalam menghadapi perubahan sosial, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam literasi sosio-humaniora sebagai sebuah bentuk baru akibat perkembangan dunia memerlukan penyiapan dalam mengkonsolidasikan perubahan sumber daya manusia, perubahan organisasional dan perubahan budaya organisasi dalam kenyataan di masyarakat. Perlunya kesiapan untuk berubah, mengubah visi pendidikan menjadi smart people, bekerja untuk mencapai keunggulan, dan pemberdayaannya. Aspek sosio-humaniora di antaranya memahami budaya dalam konteks perubahan, budaya organisasi, berprestasi, penciptaan budaya perubahan, mengubah pola pikir, dan memelihara kepercayaan. Dalam kajian ini, fokus diarahkan pada penjelasan teoretik pengembangan pendidikan vokasional sosio – humaniora, terutama dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai literasi humaniora dalam era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, baik dalam bentuk, fungsi, maupun makna. Persoalan yang dibahas adalah: “Bagaimanakah kajian teoretik pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bidang literasi sosio-humaniora dalam memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0?”

Literasi bahasa dan sastra Indonesia untuk tujuan kewirausahaan profesi diselenggarakan dengan asumsi bahwa kebutuhan manusia secara individual dan masyarakat harus dapat dipertemukan untuk dapat memenuhi posisi yang dipersyaratkan sistem sosial ekonomi yang berjalan secara efisien. Kebutuhan individu adalah untuk mendapatkan posisi yang memuaskan dalam struktur lapangan kerja. Tuntutan masyarakat berikut perubahan sosial yang terjadi adalah individu yang memiliki kompetensi dan eksistensinya dipertahankan berdasarkan bakat dan keterampilannya.

Dari sisi kebutuhan individual, pekerjaan merupakan sumber penting identitas sosial. Literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai program pendidikan yang terorganisasi yang secara langsung berkaitan dengan penyiapan individu memasuki dunia kerja. Terkait dengan perubahan sosial

menghadapi *revolusi industry 4.0*, dan *society 5.0*, aspek utama yang harus diperhatikan adalah perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi budaya dan cara hidup manusia, mobilitas yang cepat, membantu mahasiswa dalam menaiki tangga sosial dan ekonomi, harapan hidup yang tinggi (ekspektasi hidup) sebagai akibat tingginya ekspektasi hidup, pengendalian kesehatan publik, kemajuan teknologi kedokteran dan biologi yang memungkinkan seseorang mampu bekerja lebih panjang dan peran arus kesetaraan gender.

Posisi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan gerakan literasi dalam pembangunan bangsa sangat penting karena terkait dengan pemenuhan undang-undang dasar tentang hak setiap warga negara mendapatkan kehidupan yang layak. Perkembangan teknologi, mobilitas sosial masyarakat, masa mampu bekerja lebih lama, peran publik kesetaraan gender, menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Substansi pendidikan literasi kewirausahaan profesi ini adalah edukasi yang mengarah pada orientasi kinerja individu dalam dunia kerja, kebutuhan masyarakat secara nyata, kurikulum psikomotorik, afektif, dan kognitif, perkembangan dunia kerja, keterampilan teknologi dan dukungan masyarakat.

Secara sosio-humaniora tetap memberikan orientasi pendidikan yang memberikan pengetahuan dan kebebasan berpikir (*liberal arts education*) sekaligus *vocational education* yang menekankan pada penyiapan dan penyesuaian masyarakat dan dunia kerja. Orientasi ranah psikomotorik, perkembangan teknologi dan orientasi kerja. Aspek sosio-humanism dalam pendidikan vokasi adalah upaya upaya pencarian keseimbangan antara proses industrialisasi masyarakat, memasyarakatkan industri. Dalam hal ini yang memegang peranan penting adalah faktor human (manusia). Perlu redefinisi pendidikan literasi dalam perspektif sosio-humaniora, yaitu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai: (a) institusi sosial, (b) keseimbangan, keserasian dan kepedulian terhadap perubahan sosial ekonomi, (c) kepekaan sosial dan penguatan sistem komunikasi, (d) isu-isu keberagaman, kesetaraan dan penghargaan atas perbedaan.

Pendidikan kewirausahaan profesi bidang sosio-humaniora termasuk bahasa dan sastra Indonesia dapat dikembangkan melalui upaya pembaharuan sistem persekolahan vokasi. Pembaharuan sistem persekolahan vokasi dan upaya

pemberian pengalaman kerja untuk tujuan *longer employment* merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk mengubah bentuk sekolah yang konvensional ke arah sekolah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi revolusi 4.0 maupun *society 5.0*. Perubahan yang dilakukan meliputi sasaran, isi program pendidikan, media pendidikan, proses evaluasi luaran produktif dan struktur. Dalam bidang sasaran revolusi industri 4.0 bagaimana dalam proses pendidikan terdapat proses *life long education* dalam kehidupan dan *enhancement of educability*, bahwa ada upaya menjadikan seseorang menjadi manusia terdidik di seluruh kehidupannya dan menerima pendidikan sebagai suatu dimensi yang penting dalam hidupnya. Hal ini dirumuskan dalam visi misi pendidikan vokasional dalam perspektif sosio-humaniora. Sasaran diarahkan pada: (a) kesadaran *long life education*, (b) *educability*, (c) keluasan pemilihan pengalaman belajar atau *exposure to broad areas of learning*, (d) integrasi situasi pendidikan dan pengalaman belajar.

Sementara itu dalam isi program pendidikan menyesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan era 4.0 dan *society 5.0*. *Sustainable of learning program* dengan menghubungkan pengalaman belajar dengan berbagai kemajuan global baik pengetahuan, keterampilan lokal, nasional dan global. Media pendidikan yang diperlukan adalah *reciprocal learning* yaitu cara belajar saling memberi, tukar-menukar pengalaman, saling memotivasi. *Every learner should become his own teacher. Self evaluation* menjadi tuntutan dalam pendidikan era 4.0 dan *society 5.0*. Termasuk juga perubahan struktur menuju *Reccurrent Education* yaitu sistem pendidikan sepanjang hayat yang manusiawi-humanis, tempat yang layak dan pendidikan orang dewasa.

Threats atau ancaman

Salah satu dampak dari otomatisasi yang mungkin terjadi adalah semakin rendahnya serapan tenaga kerja. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), beberapa negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Kamboja) akan memindahkan 56 persen pekerjaan yang dikerjakan manusia ke otomatisasi pada beberapa dasa warsa mendatang. Kuantitas bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan,

melainkan kualitas lulusannya. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas sehingga Perguruan Tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi.

Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan **penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran** dalam hal teknologi informasi, internet, analisis *big data* dan komputerisasi. Perguruan tinggi yang menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. **Terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri** dan melahirkan perusahaan pemula berbasis teknologi, seperti yang banyak bermunculan di Indonesia saat ini.

Ancaman berikutnya adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap revolusi industri juga diperlukan, seperti desain ulang kurikulum dengan pendekatan *human digital* dan keahlian berbasis digital. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir mengatakan, “Sistem perkuliahan berbasis teknologi informasi nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.”

Persiapan dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Berbagai tantangan sudah hadir di depan mata, sudah siapkah perguruan tinggi menyiapkan generasi penerus bangsa di era Revolusi Industri 4.0 dan persaingan global?

Bagi Guru/Dosen

Ancaman/tantangan yang harus dihadapi di era revolusi industri 4.0 adalah:

- (1) Mengatasi penyakit TBC (Tidak Bisa Computer). Perlu diingat, peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi millennial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Jangan sampai timbul istilah, peserta didik era

industri 4.0 diajar oleh guru industri 3.0 atau diajar guru industri 2.0, bahkan yang lebih parah lagi diajar oleh guru industri 1.0. Jika ini terjadi maka pendidikan kita akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap menghadapi perubahan besar ini. Jika guru tidak mempersiapkan kedatangan revolusi digital ini, guru bukan hanya dikalahkan dengan teknologi, guru juga akandikalahkan oleh pesertadidiknya.

- (2) Problem pengelolaan kelas. Guru seringkali mengeluh ketika mengajar di kelas, apalagi jika kelas yang dikelolanya adalah kelas yang menurutnya mayoritas peserta didiknya memiliki kecerdasan rendah, kurang disiplin, malas belajar, dan tidak patuh terhadap perintah guru. Guru yang cerdas pasti mampu menggunakan strategi untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menggunakan variasi model dan media pembelajaran agar peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- (3) Problem komunikasi. Guru sering kali memiliki kecenderungan untuk dimengerti dan dihargai oleh peserta didiknya. Padahal seharusnya gurulah yang harus mengerti kondisi mereka terlebih dahulu. Setelah guru mengerti kondisi peserta didik secara tidak langsung peserta didik akan mau mengerti kondisigurunya.
- (4) Guru-guru yang lahir pada era revolusi industri ketiga harus mengajar mereka yang lahir pada era berikutnya. Tidak bisa tidak, setiap guru wajib mengikuti perkembangan teknologi. Guru tidak boleh lagi gagap teknologi. Komputer dan gawai harus sudah menjadi keseharian para guru. Media sosial dan berbagai sumber informasi maupun sosialisasi juga harus dipahami para guru sehingga dalam guru akan kaya dengan materi maupun metode pembelajaran. Siswa pun tidak akan menganggap remeh guru.

Kesimpulan

Melalui analisis SWOT ditemukan adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/ tantangan literasi bahasa dan sastra Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, khususnya dalam menciptakan peluang kewirausahaan berbasis bahasa dan sastra Indonesia. Solusi yang dapat ditempuh adalah diversifikasi keterampilan berbahasa dan bersastra berbasis teknologi, informasi, industri dan humanisasi.

Berdasarkan paparan kondisi zaman dan kebutuhan generasi muda bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 diberikan maka:

1. Dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, dan mampu bersaing di era revolusi industri 4.0.
2. Dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus terampil berliterasi informasi,
3. Dosen dan mahasiswa harus menguasai formula 4 C yaitu: *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*,
4. Dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus melek teknologi informasi,
5. Dosen dan mahasiswa sastra Indonesia harus kaya strategi, inovatif, dan berkarakter.
6. Bagi generasi muda Indonesia, atau generasi apapun yang sudah melek teknologi, inilah saatnya mengembangkan diri dengan mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing secara global di era Industri 4.0. Bukan hanya sekadar melek teknologi tetapi juga fasih dalam teknologi.
7. Perkembangan teknologi yang pesat tentu perlu diimbangi oleh jumlah ahli yang meningkat pesat pula. Usaha tiap individu dalam menyesuaikan diri menghadapi era ini berdampak pada kualitas *human capital* dan berujung pada kedigdayaan Indonesia di era ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I. *Pendidikan Tinggi "4.0" Yang Mampu Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, KEMENTERIAN RISET, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi. Makassar, 16 Februari 2018. Bahan Presentasi.
- Akmal, *Lebih Dekat dengan Industri 4.0*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Harmin, M. dan Toth, M. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*, Buku Pegangan Lengkap untuk Guru Masa Kini terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Jakarta: Indeks, 2012.
- Herman, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kasali, R. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kemendikbud. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum* 2013. Jakarta:

Depdikbud, 2015.

Lestari, Sulistiyo. *Guru Bahasa Indonesia sebagai Pemicu dan Pemacu Kemahiran Berbahasa Sesama Guru*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X. Hotel Grand Sahid Jaya, 28-31 Oktober 2013. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Mengko, Richard. *Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Untuk Paket Keahlian Desain Interior*, 2013.

Mulyasa. E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Prasetyo Adi. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009.

Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pengembangan Bahan Ajar*. 2008.

Daftar Laman

<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untukbertahan-pada- era-revolusi-industri-4-0/>. Diunduh 20 Juni 2019.

<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilaipengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>. Diunduh 20 Juni 2019.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/konsep-pengembangan-bahan-ajar- 2/comment-page-3/>. (daring) Diunduh, 30 September 2017.